

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan ASI Eksklusif

Relating Factors to the Success of Exclusive Breastfeeding

Rosida Hi Saraha^{1*} dan Rabiah Umanailo²

1. Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Ternate, Indonesia
2. Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Ternate, Indonesia

*Email Korespondensi: sidahisaraha@yahoo.co.id

Abstrak

Latar Belakang: Pemberian ASI secara eksklusif terbukti mampu meningkatkan mutu sumber daya manusia dan membina hubungan kasih sayang antara ibu dan bayinya. Walaupun demikian sampai saat ini cakupan ASI eksklusif di Kota Ternate masih dibawah target.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan ASI eksklusif meliputi dukungan keluarga, status pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan tingkat pengetahuan di wilayah kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate.

Metode: Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 54 responden (ibu yang memiliki bayi usia <6 bulan), terdapat 44 responden yang memberikan ASI eksklusif dan 10 responden tidak memberikan ASI eksklusif.

Hasil: Hasil pada penelitian ini menunjukan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap keberhasilan ASI eksklusif dengan nilai $p < 0,05$ (0,031), sedangkan tingkat pendidikan, pengetahuan, status pekerjaan dan pendapatan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai $p > 0,05$.

Kesimpulan: ada hubungan antara faktor dukungan keluarga terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Penelitian ini memberikan kontribusi terkait kajian capaian keberhasilan ASI eksklusif. Rekomendasi: perlunya pembentukan kelompok pendukung ASI guna mendukung kesuksesan ASI eksklusif di Kota Ternate.

Kata Kunci : ASI eksklusif, Faktor berhubungan, Keberhasilan.

Abstract

Background: Giving the exclusive breastfeeding proved to improve the quality of human resources and fostering a loving relationship between a child and her mother. The coverage of exclusive breastfeeding in Ternate still below to target.

Objective: This study aims to determine the factors associated with the success of exclusive breastfeeding including family support, employment status, education level, income level and level of knowledge in the working area of the Puskesmas Kalumata in Ternate City.

Method: The research used cross sectional approach. The results obtained 54 of respondents (mothers who have babies under 6 months) there are 44 people who give exclusive breastfeeding and 10 people who do not give exclusive breastfeeding.

Result: The results of this study have a significant relationship between family support for the success of exclusive breastfeeding with a value of $p < 0,05$ (0,031), while the level of education, knowledge,

employment status and income have no significant relationship to the success of exclusive breastfeeding with p value > 0,05.

Conclusion: *There is relationship between family support factors and success of exclusive breastfeeding. This research contributes to achievement of exclusive breastfeeding success. Recommendation: formed of exclusive breastfeeding support group to support the success of exclusive breastfeeding in Ternate city.*

Keywords: *Exclusive breastfeeding, related factors, success.*

PENDAHULUAN

Dalam usia enam bulan pertama, saat bayi berada dalam kondisi yang paling rentan. Pemberian ASI eksklusif akan sangat membantu mencegah diare dan berbagai penyakit infeksi lainnya, serta memberikan awal yang terbaik bagi kehidupannya. Memberikan ASI utamanya ASI Eksklusif kepada bayi bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar anak sebagai hak anak tetapi juga sangat bermanfaat untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan membina hubungan kasih sayang antara anak dan ibunya. Manfaat memberikan ASI bagi ibu tidak hanya menjalin kasih sayang, tetapi juga dapat mengurangi perdarahan setelah melahirkan, mempercepat pemulihan kesehatan ibu, menunda kehamilan, mengurangi resiko terkena kanker payudara, dan merupakan kebahagiaan tersendiri bagi ibu. Manfaat ekonomi pemberian ASI bagi keluarga adalah mengurangi biaya pengeluaran terutama untuk membeli susu¹.

Praktek pemberian ASI eksklusif oleh UNICEF di 139 negara, didapatkan bahwa hanya 20% dari negara-negara yang diteliti mempraktekkan pemberian ASI. Selebihnya, 80% dari negara-negara tersebut melakukan pemberian jauh lebih rendah dari 50%². Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018 pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-5 bulan 37,3% dan pada Provinsi Maluku Utara terdapat 38% yang dilakukan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-5 bulan³.

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Ternate, cakupan pemberian ASI eksklusif di Kota Ternate yaitu sebesar 21% dan target yang ditetapkan oleh pemerintah tentang ASI Eksklusif bayi 6 bulan adalah 49%. Distribusi sebaran dari data tersebut didapatkan Puskesmas yang sudah berhasil mencapai target yaitu dari Puskesmas Kalumata yaitu 52%, sedangkan Puskesmas lainnya belum bahkan jauh dari target yang ditetapkan⁴.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi seorang ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya yang meliputi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yaitu: usia, pengetahuan, persepsi dan kondisi kesehatan. Sedangkan faktor eksternal yaitu: pendidikan, pekerjaan, dukungan orang terdekat, promosi susu formula dan sosial budaya.

Hasil penelitian yang dilakukan Rahmadhona, *et.al* (2017) 65,8% ibu memberikan ASI eksklusif. Keyakinan ibu untuk dapat menyusui dan persepsi ibu terhadap kepuasan bayi saat menyusui memiliki hubungan yang bermakna dengan pemberian ASI secara eksklusif⁵.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasional antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu⁶. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate. mulai tanggal 3 sampai dengan 31 Oktober 2019. Variabel

yang diteliti yaitu variabel independen meliputi dukungan keluarga, pekerjaan, pendapatan, pendidikan serta pengetahuan, dan variabel dependen yaitu keberhasilan ASI eksklusif. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara kepada responden.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui yang memiliki bayi usia kurang dari 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kalumata sebanyak 87 orang. Cara pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*, didapatkan jumlah sampel sebanyak 54 orang diambil berdasarkan rumus menggunakan proporsi populasi (cakupan ASI eksklusif 52%) dengan tingkat kepercayaan 95%. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate selama \pm 1 bulan. Penelitian dilakukan kepada 54 ibu yang memiliki bayi usia kurang dari 6 bulan yang diberikan ASI. Penelitian dilakukan pada responden yang memenuhi kriteria inklusi. Responden mempunyai karakteristik pendidikan, pengetahuan, status pekerjaan, pendapatan maupun faktor dukungan keluarga yang bervariasi, sehingga ini juga menunjukkan pengalaman dalam menyusui yang berbeda. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian berikut.

Tabel 1. Faktor Dukungan Keluarga terhadap Keberhasilan ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata.

Dukungan Keluarga	ASI Eksklusif				Jumlah		Nilai <i>p</i>
	Tidak		Ya		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak	2	100	0	0	2	100	0,031
Ya	8	15,4	44	84,6	52	100	
Jumlah	10	18,5	44	81,5	54	100	

Keterangan: Nilai *p* berdasarkan uji Chi-Square

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 54 responden, 52 responden yang memberikan ASI eksklusif terdapat 8 orang (15,4%) tidak memberikan ASI eksklusif, sedangkan 2 responden tidak mendapatkan dukungan keluarga dan tidak memberikan ASI eksklusif, sedangkan dari mendapat dukungan keluarga. tidak mendapat dukungan keluarga. Berdasarkan uji *Chi Square* menunjukkan terdapat hubungan antara pemberian dukungan keluarga terhadap keberhasilan ASI eksklusif dengan nilai $p < 0,05$.

Tabel 2. Faktor Pekerjaan terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata

Pekerjaan	ASI Eksklusif				Jumlah		Nilai <i>p</i>
	Tidak		Ya		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak	6	31,6	13	68,4	19	100	0,075
Ya	4	11,4	31	88,6	35	100	
Jumlah	10	18,5	44	81,5	54	100	

Keterangan: Nilai *p* berdasarkan uji Chi-Square

Tabel 2 menunjukkan bahwa ibu yang bekerja sebanyak 35 orang, 4 orang (11,4%) diantaranya tidak memberikan ASI eksklusif. Sedangkan, ibu yang tidak bekerja sebanyak 19 orang, 6 orang (31,6%) diantaranya tidak memberikan ASI eksklusif Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara pekerjaan terhadap keberhasilan ASI eksklusif.

Tabel 3. Faktor Pendidikan terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata.

Pendidikan	ASI Eksklusif				Jumlah		Nilai p
	Tidak		Ya		n	%	
	n	%	N	%			
Menengah (SMP, SMA)	7	19,4	29	80,6	36	100	0,560
Tinggi (D3,S1,S2)	3	16,7	15	83,3	18	100	
Jumlah	10	18,5	44	81,5	54	100	

Keterangan: Nilai p berdasarkan uji Chi-Square

Tabel 3 menunjukkan bahwa ibu menyusui dengan latar belakang pendidikan menengah sebanyak 36 orang, 7 orang (19,4%) diantaranya tidak memberikan ASI eksklusif, sedangkan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 18 orang dan 3 orang (16,7%) tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap keberhasilan ASI eksklusif.

Tabel 4. Faktor Tingkat Pendapatan terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata.

Pendapatan	ASI Eksklusif				Jumlah		Nilai p
	Tidak		Ya		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak sesuai UMR (<Rp.2.500.000)	8	25	24	75	32	100	0,139
Sesuai UMR (\geq Rp.2.500.000)	2	9,1	20	90,9	22	100	
Jumlah	10		44		54	100	

Keterangan: Nilai p berdasarkan uji Chi-Square

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 32 ibu menyusui yang pendapatan keluarganya tidak sesuai UMR, 8 orang diantaranya (25%) tidak memberikan ASI eksklusif. Sedangkan, ibu yang pendapatan keluarganya sesuai UMR sebanyak 22 orang, terdapat 2 orang (9,1%) tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap keberhasilan ASI eksklusif.

Tabel 5 Faktor Tingkat Pengetahuan terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata.

Pengetahuan	ASI Eksklusif				Jumlah		Nilai p
	Tidak		Ya		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	7	17,1	34	82,9	41	100	0,627
Cukup	3	23,1	10	76,9	13	100	
Kurang	0	0	0	0	0	0	
Jumlah	10	18,5	44	81,5	54	100	

Keterangan: Nilai *p* berdasarkan uji Chi-Square.

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik (jika responden dapat menjawab pertanyaan >75%) sebanyak 41 orang, namun 7 orang (17,1%) diantaranya tidak memberikan ASI eksklusif. Sedangkan responden dengan pengetahuan cukup (jika responden dapat menjawab pertanyaan 56-75%) sebanyak 13 orang, dan 3 orang (23,1%) tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tidak mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif, ditunjukkan dengan nilai *p* >0,05.

PEMBAHASAN

Faktor dukungan keluarga terhadap keberhasilan ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktalina dkk, (2015); Rahmawati (2010) serta Anggorowati dan Nuzulia (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara peran keluarga dengan pemberian ASI eksklusif. Keluarga adalah orang-orang terdekat ibu, dalam penelitian ini meliputi orang tua, mertua, dan saudara-saudara ibu. Dapat diketahui bahwa diantara ibu yang tidak memperoleh dukungan dari suami yaitu 2 orang (3,7%) tidak memberikan ASI eksklusif. Sedangkan diantara ibu yang memperoleh dukungan dari suami, sebesar 81,5% memberikan ASI eksklusif. Hasil analisis *phi correlation* menunjukkan nilai *p* = 0,031, yang berarti ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku menyusui eksklusif^{7,8,9}.

Menurut Sudiharto (2007), dukungan keluarga adalah dukungan untuk memotivasi ibu memberikan ASI saja kepada bayinya sampai usia 6 bulan termasuk memberikan dukungan psikologis kepada ibu dan mempersiapkan nutrisi yang seimbang kepada ibu. Friedman dalam Sudiharto (2007) menyatakan bahwa fungsi dasar keluarga antara lain adalah fungsi efektif, yaitu fungsi internal keluarga untuk pemenuhan kebutuhan psikososial, saling mengasuh, dan memberikan cinta kasih, serta saling menerima dan mendukung. Suami dan keluarga dapat berperan aktif dalam pemberian ASI dengan cara memberikan dukungan emosional atau bantuan praktis lainnya⁶.

Apabila seorang ibu mendapatkan dukungan positif maka akan memperkuat keyakinannya bahwa tindakan memberikan ASI eksklusif kepada bayi adalah benar. Menyusui memerlukan kondisi emosional yang stabil, mengingat faktor psikologis ibu sangat memengaruhi produksi ASI. Menurut Roesli (2007), dari semua dukungan bagi ibu menyusui dukungan suami paling berarti bagi ibu. Suami dapat berperan aktif dalam keberhasilan ASI eksklusif karena suami akan turut

menentukan kelancaran refleks pengeluaran ASI (*milk let downreflex*) yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi atau perasaan ibu. Dukungan suami merupakan salah satu faktor penting dalam memicu refleks oksitosin sehingga produksi ASI meningkat⁷.

Dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang paling besar pengaruhnya terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Friedman (2010) mengemukakan bahwa dukungan keluarga dapat diberikan dalam beberapa bentuk, yaitu: a) dukungan informasional, b) dukungan penghargaan, c) dukungan instrumental, dan d) dukungan emosional. Sesuai hasil penelitian Manaf (2010) bahwa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan emosional mempunyai hubungan signifikan dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja di Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar¹⁰.

Faktor pekerjaan terhadap keberhasilan ASI eksklusif.

Pemberian ASI eksklusif sangat menguntungkan bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi, namun masih banyak ibu-ibu dengan berbagai alasan tidak memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya, sehingga cakupan pemberian ASI eksklusif yang ditargetkan oleh Dinas Kesehatan Kota Ternate sebesar 49% hanya tinggal harapan. Penelitian yang dilakukan oleh Nafiza (2005) dalam (Widdefrita & Mohanis 2013) didapatkan bahwa dari 91 responden sebagian besar responden (61,5%) tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Yenti & Hafni (2006) dalam (Widdefrita & Mohanis 2013) bahwa persentase ibu tidak memberikan ASI eksklusif lebih banyak dari pada yang memberikan yaitu 64 orang (64,6%) dari 99 responden. Perilaku ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan, pendidikan, sikap, persepsi, pekerjaan, ketersediaan waktu, dorongan dari keluarga dan faktor dari petugas kesehatan. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian ini, bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor pekerjaan dengan keberhasilan ASI eksklusif yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata, yang ditunjukkan dengan sebanyak 35 ibu nifas yang bekerja, terdapat 31 orang yang memberikan ASI eksklusif dan 4 orang tidak memberikan ASI secara eksklusif. Sedangkan pada ibu yang tidak bekerja, dari 19 responden terdapat 13 orang yang memberikan ASI eksklusif dan 6 orang tidak memberikan ASI eksklusif.

Dari hasil wawancara yang dilakukan didapatkan bahwa pekerjaan tidak menjadi alasan bagi ibu untuk menyusui bayi secara eksklusif, namun juga terdapat ibu menyusui yang tidak memberikan ASI eksklusif dengan alasan bekerja, persepsi responden yang mengatakan bahwa ASInya tidak cukup untuk diberikan pada bayi karena setelah disusui bayinya tetap menangis dan setelah diberi makanan tambahan bayi baru diam. Sesuai dengan kodratnya wanita adalah seorang ibu yang akan hamil, melahirkan dan menyusui bayinya. Meskipun hampir seluruh ibu mengetahui dan memahami manfaat pemberian ASI eksklusif namun praktik menyusui ini belum terlaksana secara optimal. Menurut Notoatmojo beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian ASI yaitu pengetahuan, pendidikan, sikap, persepsi, pekerjaan, ketersediaan waktu, dorongan dari keluarga dan faktor dari petugas kesehatan. Kecenderungan ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif karena ibu bekerja, waktu cuti yang amat singkat hanya 3 bulan, akan membuat wanita bekerja berpikir apakah dia akan mampu memberi ASI secara eksklusif pada bayi dengan adanya keterbatasan waktu tersebut¹¹.

Meskipun menyusui bayi sudah menjadi budaya Indonesia, namun upaya meningkatkan perilaku ibu menyusui ASI eksklusif masih diperlukan karena pada kenyataannya praktek pemberian ASI eksklusif belum dilaksanakan sepenuhnya. Salah satu penyebab belum berhasilnya pelaksanaan ASI eksklusif di Indonesia adalah faktor ibu yang bekerja (meski itu bukan satu-satunya faktor penyebab kegagalan). Pada ibu yang aktif bekerja, upaya pemberian ASI eksklusif seringkali mengalami hambatan lantaran singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan mengakibatkan sebelum masa pemberian ASI eksklusif berakhir mereka sudah harus kembali bekerja, inilah yang menjadikan bayi tidak memperoleh ASI secara eksklusif, serta banyak ibu yang bekerja beranggapan bahwa ASInya tidak mencukupi kebutuhan bayi saat ibu bekerja sehingga ibu-ibu memberikan tambahan berupa susu formula¹².

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arintasari (2016), menunjukkan status pekerjaan ibu tidak memengaruhi pemberian ASI eksklusif. Proporsi ASI eksklusif yang tinggi pada kelompok ibu bekerja disebabkan ibu yang bekerja sudah dibekali pengetahuan yang cukup mengenai cara mempertahankan pemberian ASI eksklusif selama bekerja. Pengetahuan tersebut sudah mereka dapatkan sebelum cuti melahirkan berakhir, bahkan konseling ASI sejak hamil sehingga pada saat ibu harus kembali bekerja, mereka tidak menemukan masalah dan hambatan. Konseling pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja meliputi cara pemberian ASI perah, cara menyimpan ASI perah di dalam *freezer*, dan cara memompa ASI.

Menurut Roesli dalam Arintasari (2016), bekerja bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI secara eksklusif. Pada ibu yang bekerja, menyusui bayi tidak perlu dihentikan. Aktivitas ibu selama menyusui berpengaruh terhadap intensitas pertemuan ibu dengan bayinya. Ibu yang bekerja cenderung memiliki waktu yang sedikit untuk menyusui bayinya akibat kesibukan kerja, keadaan ini menyebabkan ibu menghentikan pemberian ASI. Sedangkan ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang banyak untuk menyusui bayinya, akan tetapi pada kenyataannya banyak ibu yang tidak bekerja namun tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dengan alasan bayinya terus menangis meski sudah diberi ASI sehingga ditambah dengan Susu Formula bahkan diberi makan sebelum usia 6 bulan¹³.

Faktor tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif

Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dapat mendukung keberhasilan ASI eksklusif pada bayi. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi, sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai – nilai yang diperkenalkan.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 18 ibu nifas yang mempunyai latar belakang pendidikan tinggi, terdapat 15 orang yang memberikan ASI eksklusif dan hanya 3 orang yang tidak memberikan ASI eksklusif. Begitu juga dengan ibu nifas yang mempunyai latar belakang pendidikan menengah, dari 36 orang terdapat 29 orang yang memberikan ASI eksklusif. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,560$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sariati, dkk (2017), menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap keberhasilan ASI eksklusif ($p=0,145$)¹⁴. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2015), menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif tidak dipengaruhi oleh faktor

pendidikan ($p=0,442$)¹⁵. Pada penelitian ini, responden dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki pekerjaan di luar rumah yang memungkinkan bayi diberi susu formula, dan responden dengan pendidikan menengah meskipun tidak bekerja di luar rumah namun memberikan susu formula dengan alasan bayi sering menangis dan ibu merasa ASInya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayinya.

Hasil pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan keberhasilan ASI eksklusif ($p=0,627$). Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sartono & Utamingrum, 2012 tentang hubungan pengetahuan, pendidikan, dan dukungan suami dengan praktek pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Muktiharjo Kidul Kecamatan Telogosari Kota Semarang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini membuktikan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang ASI eksklusif belum tentu dapat mengimplementasikan secara baik apa yang diketahuinya¹⁶.

Faktor tingkat pendapatan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 54 responden terdapat 32 responden yang pendapatannya tidak sesuai UMR, 24 responden memberikan ASI eksklusif dan 8 responden tidak memberikan ASI eksklusif. Sedangkan 22 responden yang pendapatannya sesuai UMR, 20 orang memberikan ASI eksklusif dan 2 orang tidak ASI eksklusif. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendapatan dengan keberhasilan ASI eksklusif ($p=0,139$). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Maulida dkk (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi terhadap motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif ($p=0,007$)¹⁷. Namun sejalan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Umami & Margawati, (2018), bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan ASI eksklusif ($p=0,683$)¹⁸. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang perkembangan status gizi bayi karena orang tua mampu memenuhi semua kebutuhan bayi. Pada penelitian ini tidak diteliti apakah pendapatan perkapita keluarga perbulan dialokasikan untuk pembelian susu formula dan kebutuhan seluruh anggota keluarga sehari-hari. Hal ini yang menyebabkan hasil penelitian tidak bermakna.

SIMPULAN

Dukungan keluarga berhubungan secara signifikan terhadap perilaku ibu untuk menyusui eksklusif. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan, pendapatan, tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif.

SARAN

Bidan harus tetap memberikan konseling yang adekuat kepada ibu sejak masa kehamilan mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi, selain itu bidan perlu melibatkan keluarga untuk mendukung dan memberi motivasi kepada ibu selama masa menyusui agar ibu lebih yakin dan percaya diri dalam memberikan ASI secara eksklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada Bidan Koordinator KIA Puskesmas Kalumata yang telah memfasilitasi sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Irianto K. Gizi Seimbang dalam Kesehatan Reproduksi. Bandung: ALFABETA. 2014.
2. Kadir, Nurhira. A. Menelusuri Akar Masalah Rendahnya Persentase Pemberian ASI Eksklusif Di Indonesia. *Jurnal Al Hikmah*. 2014; 15(1) :107-114.
3. Riskesdas. Proporsi Pola Pemberian ASI pada bayi Umur 0-5 Bulan Menurut Provinsi tahun 2018.
4. Dinas Kesehatan Kota Ternate. Rekapitulasi Pemberian ASI Eksklusif tahun 2018.
5. Rahmadhona et al. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Kota Mataram. *Jurnal Kedokteran Unram*. 2017; 2 (1): 1-6.
6. Siyoto S., & Sodik M.A., Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
7. Oktalina et al. Hubungan Dukungan Suami dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Anggota Kelompok Pendukung ASI (KP-ASI). *Media Gizi Indonesia*. 2015; 10 (1): 64-70.
8. Rahmawati. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui di Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik kota Semarang. *Jurnal KesMaDaSka*. 2010;1 (1): 8-17.
9. Anggorowati & Nuzulia F. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Desa Bebengan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Keperawatan Maternitas*. 2013;1 (1) : 1-8.
10. Manaf. Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. repository.USU.ac.id. 2010.
11. Widdefrita & Mohanis. Peran Petugas Kesehatan dan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2013;8 (1) : 40-45.
12. Bahriyah F., dkk. Hubungan Pekerjaan Ibu terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi. *Journal Endurance*. 2017. 113-116.
13. Arintasari F. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta. *Jurnal Medika Respati*. 2016;XI (2): 42-50.
14. Sariati Y., Prastyaningrum V.Y., Kurniasari P., Mustarina, 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan ASI Eksklusif 6 Bulan pada Ibu yang Memiliki Bayi Usia 6-12 Bulan di Desa Kemantren Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. *Journal of Issues in Midwifery*. Vol 1 (1) : 19-29.
15. Hastuti B.W., Machfudz S., Febriani T.B., 2015. Hubungan Pengalaman Menyusui dan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Barukan Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten. *JKKI*. Vol. 6 (4) : 179-187.
16. Sartono A., & Utaminingrum H. Hubungan Pengetahuan Ibu, Pendidikan Ibu, Dukungan Suami dengan Praktek Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Muktiharjo Kidul Kecamatan Telogosari Kota Semarang. *Jurnal Gizi Universitas Muhammadiyah Semarang*. 2012;1 (1) : 1-9.

17. Maulida dkk. Tingkat Ekonomi dan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Bidan Praktek Swasta Umami Latifah Argomulyo Sedayu Yogyakarta. JNKI. 2015;3(2):116-122.
18. Umami & Margawati. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif. Jurnal Kedokteran Diponegoro. 2018;7(4):1720-1730.